

Strategi Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa SDN 10 Mentok

Septi Dewi Anggraini
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Email : septidewianggraini2025@gmail.com

Abstract

The implications of effective communication strategies between teachers and parents have a positive impact on the formation of students' religious character within the school and family environment. Synergy between the two facilitates monitoring of students' behavior and academic development and strengthens the internalization of religious values. This study recommends increased communication collaboration between teachers and parents as a key to successfully developing students' religious character. This study aims to examine the communication strategies used by teachers and parents in developing religious character in students at Mentok 10 Public Elementary School. Religious character is an important foundation for creating a generation with noble morals and strong faith. This study used a qualitative approach with a case study method and was conducted at Mentok 10 Public Elementary School from July to August 2025. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including religious teachers, students, and parents. The results indicate that communication strategies between teachers and parents are implemented both directly and indirectly. Direct communication includes parent visits to the school, the formation of a school committee, parent-student associations, and report card collection. Indirect communication is conducted through digital media such as WhatsApp groups for information exchange and monitoring of students' religious character development. The religious character of students at SD Negeri 10 Mentok is reflected in their daily prayer habits, disciplined recitation of the Quran, congregational prayer, honesty, sincerity, self-confidence, creativity, responsibility, love of knowledge, discipline, obedience to rules, tolerance, and respect for others.

Keywords: *Communication Strategy, Teachers, Parents, Religious Character.*

Abstrak

Implikasi strategi komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua berdampak positif pada pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi antara keduanya mempermudah pengawasan perilaku dan perkembangan akademik siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kerja sama komunikasi antara guru dan orang tua sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius pada siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Mentok. Karakter religius merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SD Negeri 10 Mentok selama bulan Juli hingga Agustus 2025. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan berupa guru agama, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung mencakup kunjungan orang tua ke sekolah, pembentukan komite sekolah, paguyuban orang tua siswa, dan pengambilan raport. Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media digital seperti grup WhatsApp untuk pertukaran informasi dan pengawasan perkembangan karakter religius siswa. Karakter religius siswa di SD Negeri 10 Mentok tercermin dalam kebiasaan doa sehari-hari, disiplin mengaji, pelaksanaan

sholat berjamaah, sikap jujur, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, disiplin, taat peraturan, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Guru, Orang Tua, Karakter Religius.

Pendahuluan

Pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Karakter religius menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini. Keberhasilan pembiasaan ini tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada peran aktif dan strategi komunikasi yang efektif dari orang tua dan guru. Strategi komunikasi yang tepat dapat memotivasi siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya sholat dan mengaji dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter islami pada siswa menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan, di mana komunikasi antara guru dan orang tua memainkan peran krusial. Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (kompetensi) (Rizal AR & Burhaman, 2022)

Pendidikan agama dan moral juga dapat dikatakan sebagai pendidikan akhlak (Sholihah Umami et al, 2023) Pentingnya peran orang tua dan guru dalam pendidikan agama telah diakui secara luas. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Sementara itu, guru berperan dalam membimbing dan memperkuat pemahaman agama siswa di sekolah. Strategi komunikasi yang efektif antara keduanya sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter religius siswa. Orang tua sering kali mengharapkan guru untuk sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan agama anak-anak mereka, tanpa memberikan dukungan yang cukup di rumah. Guru mungkin merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut tanpa adanya kerjasama yang baik dari orang tua (Inah, 2015). Namun, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam karakter religius pada siswa sekolah dasar. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat dan motivasi dalam melaksanakan ibadah tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang karakter religius, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, serta strategi komunikasi yang kurang efektif dari orang tua dan guru.

Oleh karena itu, penelitian tentang strategi komunikasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa sekolah dasar menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Seorang siswa di SD N 10 Mentok memiliki orang tua yang sangat otoriter dalam hal agama. Setiap kali siswa tidak melaksanakan sholat, orang tuanya akan memarahinya dan bahkan menghukumnya. Di sekolah, guru berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh tentang manfaat sholat dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin melaksanakan sholat. Namun, siswa tersebut merasa bingung dengan perbedaan pendekatan antara orang tua dan gurunya. Akibatnya, siswa tersebut menjadi kurang termotivasi untuk melaksanakan sholat dan mengaji, karena ia merasa tertekan oleh tuntutan orang tuanya dan kurang mendapatkan dukungan yang berbeda dari gurunya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi

komunikasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa. Dari hasil observasi, peneliti menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis. Dengan mengangkat judul “Strategi Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa SD N 10 Mentok”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Menurut Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Di mana Creswell menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif ialah peneliti sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data sendiri secara langsung dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi dengan para partisipan (Sugiyono, 2023). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk mengkaji tentang Strategi Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter religius Siswa SD N 10 Mentok. Karena penelitian kualitatif tersebut akan memberikan pemahaman makna yang mendalam terhadap permasalahan yang ingin dikaji.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus mencakup berbagai topik penelitian, mulai dari komunitas, pendidikan, kesehatan publik, bisnis dan industri, peraturan dan administrasi publik, sampai dengan masalah dan kontroversi sosial penelitian studi kasus merupakan desain penelitian yang sering digunakan seorang peneliti diberbagai bidang ilmu penelitian (Gilang AN & Wiwin H, 2021). Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu lembaga pendidikan SD Negeri 10 Mentok. Sekolah ini berlokasi di Desa Air Belo, Kec. Mentok, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. SD Negeri 10 Mentok memiliki 12 rombel, dengan jumlah siswa 282 siswa. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus Tahun 2025.

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket (Abubakar, 2021) Data primer dalam penelitian ini yaitu informan sebagai sumber datanya, yaitu guru agama, siswa, dan orang tua siswa SDN 10 Mentok. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti data dari perpustakaan maupun internet. Data-data tersebut bisa berupa buku, jurnal, arsip, dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan validitas data.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia, sebab melalui komunikasi setiap individu dapat saling memahami, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Secara etimologis, istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat menjadi milik bersama.”(Desa & Kecamatan, 2023) Dengan kata lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak akan mampu

mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan sistem sosial yang kompleks sebagaimana yang kita kenal saat ini. Dalam perspektif ilmiah, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara atau menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai proses simbolik yang melibatkan makna, interpretasi, dan konteks sosial. Harold D. Lasswell mengemukakan rumus klasik komunikasi yang terkenal, yaitu *"Who says what in which channel to whom with what effect"* siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Rumus ini menjelaskan bahwa komunikasi selalu terdiri dari lima unsur penting: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. (Laura, n.d.)

Kelima unsur ini bekerja secara dinamis dan saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi. Komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih dalam situasi tatap muka menjadi sarana paling efektif untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan. Sementara itu, komunikasi organisasi melibatkan proses penyampaian pesan di dalam struktur formal lembaga, seperti sekolah, instansi pemerintah, atau perusahaan, dengan tujuan mendukung koordinasi dan pencapaian visi bersama. Ada pula komunikasi massa yang memanfaatkan media seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet untuk menjangkau audiens luas, serta komunikasi digital yang kini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks budaya, komunikasi menjadi sarana pewarisan nilai-nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, simbol, dan ritual, suatu masyarakat dapat mempertahankan identitas dan keunikan budayanya. Di sisi lain, komunikasi juga dapat menjadi alat perubahan sosial. Gerakan reformasi, kampanye sosial, dan dakwah keagamaan, semuanya sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif dalam menggugah kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat. (Saputra, 2011)

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Al-Qur'an sendiri diturunkan sebagai bentuk komunikasi Ilahi kepada manusia melalui perantara wahyu. Komunikasi dalam Islam bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga sarana untuk menyebarkan kebenaran, membangun ukhuwah, dan menegakkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar. (Jafar & Amrullah, 2018) Rasulullah SAW dikenal sebagai komunikator yang ulung tutur katanya lembut, pesan-pesannya penuh hikmah, dan perilakunya menjadi teladan yang efektif bagi para sahabat. Dengan demikian, komunikasi yang baik dalam pandangan Islam adalah komunikasi yang berlandaskan kejujuran (*shidq*), amanah, hikmah, dan kasih sayang (*rahmah*). Dalam dunia pendidikan, komunikasi berperan sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator dan motivator yang harus mampu menjalin komunikasi dua arah dengan peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat motivasi belajar, serta mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis. Selain itu, komunikasi juga menjadi alat utama dalam manajemen pendidikan, baik dalam koordinasi antar staf, kerja sama dengan orang tua, maupun dalam menyampaikan visi dan misi lembaga pendidikan kepada masyarakat luas. (Legi et al., 2023)

Dengan demikian, komunikasi bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga cerminan kepribadian, etika, dan nilai yang dianut oleh seseorang. Keberhasilan komunikasi ditentukan bukan semata oleh kefasihan berbicara, tetapi oleh kemampuan mendengarkan, memahami konteks, serta

menghormati perbedaan. Dalam era digital seperti sekarang, kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media sosial menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Singkatnya, komunikasi adalah jantung kehidupan manusia. Ia menjadi jembatan antara pikiran dan tindakan, antara individu dan masyarakat, antara dunia materi dan spiritual. Melalui komunikasi yang beretika, bijak, dan penuh empati, manusia dapat mewujudkan harmoni sosial serta membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.(Adolph, 2016)

B. Karakter Relegius

Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Istilah *religius* berasal dari kata *religion*, yang dalam konteks bahasa Latin berarti keterikatan manusia kepada sesuatu yang dianggap suci atau ilahi.(Mu'minah, 2016) Dalam konteks pendidikan dan sosial budaya Indonesia, karakter religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter religius adalah manifestasi keimanan yang tercermin dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Secara konseptual, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah formal seperti sholat, puasa, atau membaca kitab suci, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, rendah hati, sabar, dan rasa syukur merupakan wujud konkret dari karakter religius yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, religiusitas menjadi landasan moral yang mengarahkan perilaku seseorang agar selaras dengan norma-norma kebaikan dan kemanusiaan universal.(Sumarno et al., 2021)

Dari perspektif Islam, karakter religius mencerminkan pribadi *insan kamil* manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk beribadah secara ritual, tetapi juga untuk menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30), yaitu pemimpin yang menegakkan keadilan dan membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk.(Abshor, 2019) Oleh karena itu, karakter religius dalam Islam menuntut adanya kesadaran spiritual yang terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun profesional. Seseorang yang berkarakter religius akan senantiasa berupaya menjadikan setiap aktivitasnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya shalatku, ibadahnya, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam.*" (Q.S. Al-An'am: 162).(Abshor, 2019) Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter religius menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan, terutama lembaga berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren. Pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam budaya sekolah dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Proses ini mencakup pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran spiritual siswa.(Herdiani, 2021)

Karakter religius juga erat kaitannya dengan dimensi sosial. Seseorang yang memiliki karakter religius sejati tidak hanya fokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga

memelihara hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Ia akan menampilkan sikap toleran, menghormati perbedaan, menebar kedamaian, dan menjauhi segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, nilai-nilai religius menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadaban. Karakter religius yang inklusif dan moderat akan mendorong terwujudnya tatanan sosial yang damai, adil, dan saling menghargai. Selain itu, perkembangan zaman modern dan kemajuan teknologi informasi menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan karakter religius. Arus globalisasi yang membawa nilai-nilai materialisme dan hedonisme sering kali menggeser nilai spiritualitas dan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi semakin penting untuk membentengi generasi muda dari krisis moral dan degradasi nilai. (Ramadhani, 2020) Upaya pembinaan dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sedekah, dan menjaga kebersihan serta kedisiplinan. (Santosa & Irawati, 2018)

Dalam kehidupan masyarakat, karakter religius memiliki implikasi nyata terhadap tatanan sosial. Individu yang religius cenderung memiliki empati sosial yang tinggi, kejujuran dalam bekerja, dan tanggung jawab terhadap amanah yang diemban. Nilai-nilai religius menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini melahirkan integritas moral yang kuat, yang menjadi modal utama dalam membangun bangsa yang berakhlak mulia. (Fahlevi, 2022) Dengan demikian, karakter religius bukanlah sekadar simbol kesalehan pribadi, melainkan suatu sistem nilai yang menuntun manusia menuju keseimbangan spiritual, moral, dan sosial. Ia menjadi inti dari pendidikan karakter yang sejati — pendidikan yang tidak hanya membentuk manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa luhur, berperilaku santun, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks bangsa Indonesia, karakter religius merupakan salah satu nilai utama yang diamanatkan dalam *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, yang menempatkan religiusitas sebagai pondasi pembentukan generasi emas yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan tumbuhnya karakter religius pada diri setiap individu, diharapkan akan lahir masyarakat yang beradab, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Karakter religius bukan hanya menjadi identitas pribadi, tetapi juga kekuatan moral yang menggerakkan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik, berkeadilan, dan diridhai oleh Allah SWT. (Sagaf S. Pettalongi, 2013)

C. Bentuk Strategi Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius

Bentuk strategi komunikasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. (Legi et al., 2023) Pendidikan yang berkarakter religius tidak dapat berjalan secara efektif hanya melalui proses pembelajaran di sekolah; ia membutuhkan sinergi yang kuat antara dua pilar utama, yaitu guru sebagai pendidik profesional di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah. (Krippendorff, 2004) Keduanya berperan sebagai mitra strategis yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual kepada anak. Secara hakikat, komunikasi menjadi jembatan penghubung antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik akan melahirkan kesepahaman tujuan, keterbukaan, serta kolaborasi yang harmonis dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks ini, strategi

komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi satu arah, melainkan upaya interaktif dan terencana untuk membangun kesamaan visi antara keluarga dan sekolah. Tujuannya adalah agar pembinaan karakter religius anak berlangsung konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya rumah dan sekolah. (Rahmawati et al., 2024)

1. Komunikasi Terencana dan Berkala

Strategi pertama yang efektif adalah membangun sistem komunikasi yang terencana dan berkelanjutan antara guru dan orang tua. Bentuk komunikasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, rapat wali murid, kegiatan parenting, atau konsultasi personal terkait perkembangan anak. Dalam pertemuan tersebut, guru dapat menyampaikan evaluasi spiritual dan moral siswa, seperti kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, serta tanggung jawab dalam keseharian. Orang tua pun dapat memberikan umpan balik tentang perilaku anak di rumah. Melalui komunikasi berkala ini, guru dan orang tua dapat menyusun strategi bersama untuk memperkuat pembiasaan karakter religius secara konsisten.

2. Pendekatan Komunikasi Personal dan Empatik

Bentuk lain dari strategi komunikasi adalah pendekatan personal yang menekankan empati dan kehangatan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra dialog yang memahami kondisi psikologis dan latar belakang keluarga peserta didik. Ketika guru mampu berkomunikasi dengan empati, orang tua merasa dihargai dan lebih terbuka untuk bekerja sama. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang bersikap terbuka akan lebih mudah menerima masukan atau saran pendidikan dari guru. Pendekatan empatik ini menjadikan komunikasi tidak bersifat instruktif, melainkan kolaboratif dan humanis, sejalan dengan nilai-nilai religius seperti kasih sayang (*rahmah*), kesabaran, dan saling menghormati.

3. Pemanfaatan Media Komunikasi Modern

Di era digital saat ini, strategi komunikasi guru dan orang tua juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan media digital. Grup WhatsApp kelas, platform e-learning, dan aplikasi sekolah menjadi sarana efektif untuk berbagi informasi, motivasi, dan nilai-nilai keagamaan secara cepat dan efisien. Guru dapat mengirimkan pesan-pesan moral, jadwal kegiatan keagamaan, atau kutipan islami yang dapat dipraktikkan bersama di rumah. Melalui media tersebut, orang tua juga dapat melaporkan perkembangan anak secara langsung dan memperoleh umpan balik cepat dari guru. Bentuk komunikasi digital ini memperpendek jarak emosional antara rumah dan sekolah, sehingga pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara simultan dan terkoordinasi.

4. Kolaborasi dalam Kegiatan Keagamaan

Strategi komunikasi yang paling efektif adalah melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan bersama. Guru dan orang tua dapat bekerja sama menyelenggarakan kegiatan seperti *pesantren kilat*, *maulid nabi*, sholat berjamaah, bakti sosial, atau lomba keagamaan yang melibatkan siswa. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman nyata. Interaksi antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam kegiatan semacam ini memperkuat hubungan emosional sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembinaan karakter religius adalah tanggung jawab bersama.

5. Komunikasi Keteladanan (*Modeling Communication*)

Salah satu bentuk komunikasi paling berpengaruh adalah komunikasi melalui keteladanan. Guru dan orang tua berfungsi sebagai *role model* yang perilakunya menjadi contoh konkret bagi anak. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berupa kata-kata, melainkan tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai agama. Misalnya, guru yang disiplin sholat tepat waktu, jujur, dan sabar akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Begitu pula orang tua yang membiasakan doa bersama sebelum makan, memberi sedekah, atau memperlakukan orang lain dengan hormat, secara tidak langsung sedang menanamkan nilai religius kepada anaknya. Strategi keteladanan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius, karena anak lebih mudah meniru perbuatan daripada mendengarkan nasihat.

6. Komunikasi Kolaboratif Berbasis Nilai

Strategi berikutnya adalah membangun komunikasi kolaboratif berbasis nilai (*value-based communication*). Dalam hal ini, guru dan orang tua menyepakati nilai-nilai religius utama yang akan ditanamkan bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, disiplin ibadah, dan empati sosial. Kesepakatan ini menjadi panduan bersama dalam pengawasan dan pembinaan anak. Misalnya, sekolah menanamkan nilai “jujur” melalui kegiatan keagamaan di sekolah, sementara orang tua menindaklanjutinya di rumah dengan mengajarkan anak untuk berkata benar dan tidak menipu. Konsistensi antara rumah dan sekolah dalam menerapkan nilai yang sama akan memperkuat internalisasi karakter religius pada diri anak.

7. Komunikasi Persuasif dan Edukatif

Guru dan orang tua juga perlu menggunakan komunikasi yang bersifat persuasif, bukan otoritatif. Pendekatan persuasif menekankan pada ajakan, motivasi, dan penanaman kesadaran, bukan pemaksaan. Misalnya, ketika anak malas beribadah, guru dan orang tua dapat menggunakan cerita teladan nabi, kisah sahabat, atau pengalaman pribadi yang inspiratif untuk menggugah kesadaran spiritualnya. Komunikasi edukatif semacam ini membantu anak memahami makna ibadah, bukan sekadar melakukannya karena kewajiban formal. Melalui dialog yang santun dan menumbuhkan rasa ingin tahu, anak akan belajar menginternalisasi nilai-nilai religius dengan kesadaran penuh.

8. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Strategi komunikasi yang terakhir adalah membangun mekanisme evaluasi dan refleksi bersama. Guru dan orang tua dapat mengadakan pertemuan reflektif untuk meninjau sejauh mana perkembangan karakter religius anak, apa kendalanya, serta langkah apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembiasaan yang telah berjalan. Melalui refleksi bersama ini, komunikasi menjadi sarana belajar dua arah: guru belajar memahami dinamika keluarga, sementara orang tua memahami metode pembinaan di sekolah.

Dengan demikian, strategi komunikasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius sejatinya merupakan upaya yang jauh lebih mendalam daripada sekadar kegiatan penyampaian informasi tentang perkembangan peserta didik. Komunikasi yang dimaksud adalah proses kolaboratif yang terjalin secara sadar, berkelanjutan, dan dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan. Hubungan antara guru dan orang tua bukan hanya hubungan

administratif, melainkan kemitraan spiritual dan edukatif yang memiliki tujuan sama: menumbuhkan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.(Usiono et al., 2023) Dalam proses ini, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama untuk menyatukan visi antara sekolah dan keluarga. Ketika guru dan orang tua memiliki persepsi dan tujuan yang selaras dalam mendidik anak, maka lingkungan pendidikan — baik di rumah maupun di sekolah akan saling mendukung dan melengkapi. Keseragaman bimbingan tersebut menciptakan suasana belajar yang konsisten, sehingga anak tidak mengalami kebingungan nilai. Ia akan memahami bahwa ajaran yang disampaikan di sekolah juga diterapkan dan dihargai di rumah.(Lisa & Irma, 2025)

Keselarasan ini sangat penting, sebab pendidikan karakter religius tidak akan efektif apabila anak mendapatkan pesan moral yang berbeda dari dua lingkungan utamanya. Lebih jauh lagi, komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan iklim kepercayaan dan saling menghormati.(Sahuri, 2022) Guru merasa didukung dalam upayanya membimbing peserta didik, sementara orang tua merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pendidikan anak. Ketika hubungan ini dibangun di atas dasar saling percaya dan keterbukaan, maka segala persoalan yang berkaitan dengan perkembangan moral, spiritual, maupun sosial anak dapat diatasi dengan bijak dan solutif. Guru dapat memahami latar belakang keluarga peserta didik, sedangkan orang tua dapat memahami pendekatan pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah. Dalam komunikasi yang berlandaskan nilai religius, kasih sayang menjadi ruh utama. Guru dan orang tua sama-sama diharapkan menggunakan bahasa yang lembut, penuh empati, dan mendidik. Komunikasi yang keras, menyalahkan, atau otoriter justru dapat menimbulkan jarak emosional dan menghambat proses pembentukan karakter anak. Sebaliknya, komunikasi yang dilandasi kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk belajar, bertanya, serta memperbaiki diri. Melalui komunikasi yang penuh kelembutan inilah nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat tumbuh secara alami di hati peserta didik.(Suryaningsih, 2020)

Selain itu, keteladanan menjadi bentuk komunikasi yang paling kuat dan berpengaruh. Baik guru maupun orang tua harus menyadari bahwa anak belajar lebih banyak melalui pengamatan daripada sekadar mendengar nasihat. Ketika guru menampilkan sikap disiplin, sabar, dan amanah di sekolah, serta orang tua menunjukkan kesalehan, kejujuran, dan kedermawanan di rumah, anak akan meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Keteladanan yang konsisten antara dua lingkungan ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius, karena anak merasakan keselarasan antara ucapan dan tindakan orang dewasa di sekitarnya. Dalam praktiknya, komunikasi kolaboratif ini juga harus bersifat dinamis dan adaptif. Guru perlu memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya keluarga siswa agar pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan pendekatan yang sesuai. Begitu pula orang tua perlu memahami tanggung jawab guru di sekolah, sehingga tidak menuntut secara berlebihan atau menyerahkan seluruh tugas pendidikan hanya kepada lembaga. Melalui dialog yang terbuka, kedua belah pihak dapat saling belajar dan mendukung demi tumbuhnya karakter religius yang kuat pada anak.(Nurhayati & Saeful Rahmat, 2023)

Ketika strategi komunikasi ini diterapkan secara konsisten, maka hasilnya tidak hanya tampak pada perilaku anak di sekolah, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sosialnya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama tanpa harus

dipaksa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang akan menjadi bagian dari kepribadian anak yang terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang. (Ratnasari & Suradika, 2020)

Pada akhirnya, sinergi komunikasi antara guru dan orang tua ini tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Mereka tidak sekadar memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menautkan ilmu dengan nilai-nilai keimanan. Generasi semacam ini akan menjadi insan yang berkarakter religius pribadi yang beradab, beretika, dan memiliki komitmen kuat terhadap kebaikan. Dengan karakter semacam itu, peserta didik kelak diharapkan menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat, yang mampu menebarkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin melalui perilaku, tutur kata, dan kontribusi positifnya terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius bukan hanya hasil dari kurikulum yang baik, tetapi buah dari komunikasi yang tulus, terbuka, dan berkesinambungan antara guru dan orang tua. Ketika komunikasi dijalankan dengan niat yang benar dan landasan nilai-nilai keagamaan, maka pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga lembut hati, kuat iman, dan mulia akhlaknya. (Pamungkas & Halwati, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang *Strategi Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa SDN 10 Mentok*, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik sangat bergantung pada sinergi komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual kepada anak. Komunikasi yang efektif antara keduanya bukan sekadar pertukaran informasi tentang perkembangan akademik, tetapi merupakan proses kolaboratif yang berlandaskan nilai-nilai keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan. Di SDN 10 Mentok, strategi komunikasi ini diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain: komunikasi rutin dan terbuka antara guru dan orang tua, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga, pemberian teladan nyata dalam sikap dan perilaku, serta pemanfaatan media komunikasi digital untuk memperkuat koordinasi. Melalui komunikasi yang harmonis tersebut, sekolah dan keluarga mampu menciptakan kesepahaman visi dalam pembinaan karakter siswa, sehingga proses pendidikan di rumah dan di sekolah berjalan selaras dan saling mendukung. Hasil dari penerapan strategi komunikasi yang baik ini terlihat pada terbentuknya perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin beribadah, sopan santun dalam berinteraksi, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi berkarakter religius yang mampu menebarkan nilai-nilai kebaikan dan menjadi teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abshor, M. U. (2019). Penafsiran Sufistik Kh. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-05>
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adolph, R. (2016). Reinterpretation of Women's Inheritance Rights in Islam. *Al-Ulum*, 23(2), 1–23. <https://journal.iaigorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/4239/1939>

- Desa, B., & Kecamatan, S. (2023). *Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Gilang AN & Wiwin H. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7.
- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Inah, E. (2015). Peran Komunikasi Antara Guru dan Siswa. *Article*.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.41-66>
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *California: Sage Publications*. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Laura, F. M. (n.d.). *Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience "Rumah Eyang" Channel Youtube Raditya Dika*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L. (2023). Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital Hendrik. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 196–203. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392/306>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Mu'minah, N. (2016). Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>
- Nurhayati, N., & Saeful Rahmat, P. (2023). Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2498–2505. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>
- Pamungkas, A., & Halwati, U. (2023). Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru. *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02(02), 146–158. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Rahmawati, E. S., Istiqomah, & Yunita, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Cendekia Pendidikan*, 3(7), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Ramadhani, R. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Solusi Pencegahan LGBT. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>
- Ratnasari, L., & Suradika, A. (2020). Building an Islamic School's Reputation Among the Muslim Middle Class. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 18.
- Rizal AR & Burhaman. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.
- Sagaf S. Pettalongi. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 172–182. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ISLAM+DAN+PENDIDIKAN+HUMANIS+DALAM+RESOLUSI+KONFLIK+SOSIAL&btnG=
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al

- Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218.
<https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Santosa, D. S. S., & Irawati, L. (2018). Kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 2 Kaloran Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ecodunamika*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1759>
- Saputra. (2011). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *LAIN Kudus : At-Tabasyir*, 4(1, Juni), 157–172.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2911/2082>
- Sholihah Ummi et al. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarno, Y., Christi, A. M., Gracia, F. Y., Runesi, A., & Timadius, H. (2021). Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Pandemi Covid-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 226–244. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2D Melalui Strategi Komunikasi Persuasif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9–15.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>
- Usiono, U., Rahmi, N., Harahap, A. R., & ... (2023). Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 32573–32578.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12375>